

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan subsektor peternakan di Indonesia perlu untuk ditingkatkan mengingat permintaan akan produk peternakan di Indonesia pada umumnya cenderung meningkat dari tahun ke tahun, hal ini sejalan dengan peningkatan kesadaran akan kebutuhan gizi masyarakat. Peningkatana produk peternakan harus diimbangi dengan peningkatan populasi ternak, oleh karena itu perlu adanya usaha peningkatan produksi dan populasi ternak sapi potong (Sugeng Y.B. 2006).

Permasalahan utama yang dihadapi oleh peternak di Indonesia antara lain masih rendahnya produktifitas pada ternak dan juga kualitas mutu genetik ternak. Keadaan ini bisa terjadi karena pada umumnya peternak yang ada di Indonesia masih melakukan pola kebiasaan lama dalam beternak yakni peternak masih mengandalkan pola tradisional dalam pengembangan ternaknya dan masih belum tersentuh oleh teknologi, sehingga mempengaruhi produksi dan kualitas mutu genetik pada ternak itu sendiri. Inseminasi Buatan merupakan sebuah teknologi baru yang saat ini marak dikembangkan di Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah produksi pada ternak dan kualitas mutu genetik pada ternak (Setiawan, 2018).

Salah satu yang dapat ditempuh untuk meningkatkan produksi daging dan anak sapi atau pedet adalah dengan meningkatkan jumlah kepemilikan sapi dan mutu genetik ternak. Hal ini dapat dilaksanakan dengan menerapkan inseminasi buatan (IB) pada sapi potong, karena semen yang digunakan terhadap IB berasal

dari sapi jantan yang genetiknya baik dan angka *service per conception* (S/C) yang rata-rata lebih kecil dibandingkan dengan kawin alam.

Inseminasi buatan (IB) atau kawin suntik adalah upaya memasukkan semen/mani ke dalam saluran reproduksi hewan betina yang sedang birahi dengan bantuan inseminator agar hewan dapat bunting. Dari pengertian ini inseminator berperan sangat besar dalam keberhasilan pelaksanaan IB. Herawati (2012) menyatakan bahwa keahlian dan keterampilan inseminator dalam akurasi pengenalan birahi, sanitasi alat, penanganan (*handling*) semen beku, pencairan kembali (*thawing*) yang benar, serta kemampuan melakukan IB akan menentukan keberhasilan.

Salah satu parameter keberhasilan teknologi IB di lapangan adalah nilai *Service per Conception* atau S/C. Nilai S/C adalah jumlah IB yang dilakukan (*service*) untuk menghasilkan satu kebuntingan (*conception*) (Hafez, 2004). selain itu keberhasilan IB juga ditentukan oleh sistem pencatatan (*recording*) terhadap aktivitas reproduksi ternak untuk mendukung manajemen perkawinan yang baik (Rizal dan Herdis, 2008).

Melihat dari fenomena saat ini populasi ternak masih tergolong sangat rendah karena dipengaruhi oleh banyak faktor, oleh karenanya untuk meminimalkan kekurangan populasi pemerintah mengupayakan menerapkan teknologi Inseminasi Buatan (IB) agar dapat mempercepat pertumbuhan populasi ternak.

Berdasarkan uraian sebelumnya makaperlu dilakukan evaluasi tentang bagaimana tingkat keberhasilan Inseminasi Buatan (IB) dengan melihat *Conception Rate* (Angka Konsepsi) dan *Service Per Conception* (Frekuensi perkawinan dalam perkebuntingan) di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada Tugas Akhir ini yaitu :

Bagaimana Tingkat keberhasilan Inseminasi Buatan berdasarkan *Conception Rate* dan *Service Per Conception* di wilayah Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang?

## **1.3 Tujuan**

Tujuan dari Tugas Akhir ini yaitu :

Untuk mengetahui bagaimana tingkat keberhasilan Inseminasi Buatan (IB) berdasarkan *Conception Rate* dan *Service Per Conception* di wilayah Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang.

## **1.4 Manfaat**

1. Bagi petugas di harapkan dapat memberikan informasi tentang keberhasilan penerapan inseminasi buatan (IB) atau kawin suntik pada sapi potong.
2. Bagi masyarakat dapat mengevaluasi sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dan instansi terkait dalam merumuskan kebijakan peternakan.
3. Bagi peternak dalam upaya peningkatan dan pengembangan populasi ternak sapi potong.